

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang kompleks. Hampir seluruh dimensi kehidupan manusia terlibat dalam proses pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam proses pendidikan ada unsur sosial, budaya, psikologi, estetika, politik dan lain sebagainya. Unsur-unsur tersebut perlu dipertimbangkan dalam menangani pendidikan agar strategi yang ditempuh benar-benar mengantarkan pada pencapaian tujuan yang selama ini diharapkan kehadirannya.

Pendidikan itu sendiri melibatkan berbagai komponen yang berperan aktif terhadap kesuksesan pendidikan. Ada tujuan, visi-misi, kurikulum, metode, alat, sarana-prasarana, lingkungan, iklim akademik, pimpinan, pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa/mahasiswa.¹ Semua komponen yang membangun sistem pendidikan, saling berhubungan, saling bergantung, dan saling menentukan satu sama lain. Setiap komponen memiliki fungsi masing-masing dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Aktifitas pendidikan akan terselenggara dengan baik apabila didukung oleh komponen-komponen yang dimaksud.²

Salah satu komponen yang dianggap penting dalam suatu pendidikan adalah sumber belajar. Sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media sehingga dianggap

¹ Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hal. 15

² Sulaiman Saat, “*Faktor-faktor Determinan dalam pendidikan (Studi tentang Makna dan Kedudukannya dalam Pendidikan)*”, *Jurnal Al-Ta’dib* Vol. 8 No. 2, Juli-Desember 2015, hal. 1

penting untuk membantu peserta didik dalam belajar dan mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu melalui pemanfaatan sumber belajar diharapkan mampu memecahkan permasalahan pembelajaran.

Sumber belajar merupakan segala tempat atau lingkungan sekitar, benda, dan orang yang mengandung informasi dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku.³ Sumber belajar akan menjadi bermakna bagi peserta didik maupun guru apabila sumber belajar diorganisir melalui satu rancangan yang memungkinkan seseorang dapat memanfaatkannya sebagai sumber belajar. Jika tidak maka tempat atau lingkungan alam sekitar, benda, orang atau buku yang tidak berarti apa-apa.⁴

Sebagai pendidik, hendaknya memahami sumber belajar. Karena sumber belajar memiliki elemen penting dalam pembelajaran. Pendidik harus bisa memilih sumber belajar yang cocok dan mudah didapatkan serta mudah digunakan oleh peserta didik. Selain itu pendidik juga harus mempertimbangkan tujuan pembelajaran dan nilai-nilai yang hendak di capai. Dengan demikian sumber belajar akan dapat membantu memaksimalkan hasil dari suatu pendidikan.

Salah satu contoh sumber belajar yang dapat dan mudah digunakan adalah masjid. Masjid dapat digunakan sebagai basis penanaman nilai-nilai religius. Didalam masjid terdapat benda, buku serta lingkungan yang digunakan sebagai sumber belajar. Berbagai peralatan yang ada juga dapat menjadi media pelengkap suatu kegiatan masjid. Selain itu fungsi masjid

³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* , (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 170

⁴ *Ibid.*, hal. 171

dapat digunakan untuk berbagai kegiatan yang dapat digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius.

Nilai religius dianggap sangat penting. Apalagi dalam kehidupan masyarakat yang heterogen atau majemuk. Nilai religius penting untuk mempelajari perilaku masyarakat yang religius, karena nilai tersebut meletakkan pondasi untuk memahami sikap dan motivasi serta mempengaruhi persepsi masyarakat. Bahkan setiap tindakan dan sikap akan terpengaruh dengan nilai religius yang ditanamkan.

Nilai religius Merupakan dasar dari pembentukan budaya religius, karena tanpa adanya penanaman nilai religius, maka budaya religius tidak akan terbentuk.⁵ Oleh karenanya dalam membentuk suatu budaya religius perlu menanamkan nilai-nilai religius kepada masyarakat. Masjid menjadi salah satu sumber belajar yang sangat sesuai untuk menanamkan nilai tersebut apabila pihak pengelola mampu mengorganisir melalui satu rancangan yang memungkinkan seseorang dapat memanfaatkannya sebagai sumber belajar. Jika tidak maka lingkungan masjid , benda, orang, atau buku hanya sekedar lingkungan, benda, orang dan buku yang tidak berarti apa-apa.

Masjid adalah institusi yang *inheren* dengan masyarakat Islam. Keberadaannya dapat menjadi ciri bahwa disitu tinggal komunitas muslim. Masjid, Pada umumnya terlepas dari keberagaman bentuk dan ukuran besar atau kecilnya menjadi kebutuhan yang mutlak bagi umat islam sebagai tempat

⁵ Muhammad Fathurrohman, " Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", Jurnal Ta'allum Vol. 04 No. 01, Juni 2016 hal. 28

untuk menemukan kembali suasana religius yang menjadi simbol keterikatan warga muslim tersebut satu sama lainnya.⁶

Masjid secara umum, seringkali diidentikan dengan tempat sholat bagi mereka yang mengaku islam sebagai agama anutannya. Diluar itu, masjid seolah-olah tidak memiliki fungsi sosial apapun.⁷ Padahal pada dasarnya masjid berfungsi sebagai tempat berkumpul kaum muslimin untuk melaksanakan ibadah mahdhah maupun ghairu mahdhah. Masjid menjadi pusat kegiatan muslimin seperti sholat berjamaah, berdzikir, pengembangan budaya serta seluruh kegiatan keagamaan yang dapat meningkatkan ukhuwah islamiyah. Di masjid pulalah pusat pengembangan peradaban islam hingga menyebar keseluruh penjuru negeri.

Fungsi masjid dalam sejarah kemunculannya, memang tidak sekedar untuk tempat sujud, tetapi multifungsi. Pada masa Rasulullah SAW, masjid berfungsi sebagai sentra kegiatan-kegiatan pendidikan, yakni tempat pembinaan dan pembentukan karakter umat.⁸ Sejarah telah membuktikan bahwa Rasulullah SAW memilih membangun masjid sebagai langkah pertama dari niatnya membangun masyarakat madani. Konsep masjid pada masa itu ternyata tidak hanya sebatas tempat sholat saja, atau tempat berkumpulnya kelompok masyarakat (kabilah) tertentu, melainkan masjid menjadi tempat sentral seluruh aktifitas keumatan, yaitu sentral pendidikan, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Berdasarkan keteladanan Rasulullah,

⁶ Firman Nugraha, " *Transformasi Sosial Umat Islam Berbasis Masjid (Analisis Deskriptif Fungsi Masjid Raya Ciromed Sumedang)*", Jurnal Balai Diklat Keagamaan Bandung Vol. IV, No. 11, September-Desember 2010, hal. 601

⁷ Nana Rukmana, *Masjid dan Dakwah Merencanakan, Membangun dan Mengelola Masjid Mengemas subtansi Dakwah Upaya Pemecahan Krisis Moral dan Spiritual*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002), hal. xxii

⁸ Syamsul Kurniawan, " *Masjid dalam Lintasan Sejarah Umat Islam*", Jurnal Khatulistiwa- Journal of islamic studies Vol. 4, No.2, September 2014, hal. 169

masjid menjadi bagian utama dalam pembinaan umat islam. Ini menunjukkan bahwa masjid dalam agama islam menduduki tempat sangat penting dalam rangka membina pribadi khususnya dan umat islam pada umumnya⁹

Fenomena masjid yang terjadi hingga saat ini, masih tetap berfungsi tetapi fungsinya tidak lagi terarah sesuai dengan harapan. Masjid tetap sebagai tempat penyelenggaraan ibadah, artinya berfungsi sebagai pusat pembinaan mental spiritual, akan tetapi penyelenggaraan ibadah semakin menyempit.¹⁰ Kondisi tersebut akan mengakibatkan terciptanya jurang yang amat dalam dan curam akan perbedaan ibadah dan muamalah yang semestinya berjalan secara seiringan dan harmonis karena keduanya merupakan mata rantai yang tidak dapat terpisahkan. Masjid sebagai pranata sosial islam sekaligus media rahmat alil'amin hanya akan mewujudkan rahmat yang diidam-idamkan jika masjid menjalankan peran dan fungsinya.¹¹

Dengan demikian perlu kiranya mengembalikan peranan masjid serta memaksimalkan fungsi masjid. Peran dan fungsi masjid akan dapat dipenuhi dengan menjalankan berbagai macam kegiatan masjid. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang dan dikelola oleh pengurus dengan mempertimbangkan nilai-nilai religius yang hendak ditanamkan, dengan demikian masjid akan dapat digunakan sebagai sumber belajar yang tepat bagi penanaman nilai-nilai religius masyarakat. Masjid akan menjadi basis pembentukan budaya religius dimasyarakat.

⁹ Ade Iwan Ridwanullah dan Dedi Herdiana, " *Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid*", Academic Journal for Homiletic Studies Vol. 12 No. 1, Juni 2018 hal. 83

¹⁰ Robiatul Auliyah, " *Studi Fenomenologi Peranan Manajemen Masjid At-Taqwa dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Bangkalan*", Jurnal Studi Manajemen, Vol. 8 No. 1 April 2014 hal. 74

¹¹ *Ibid.*, hal. 75

Pemanfaatan masjid sebagai sumber belajar ini terdapat pada Pondok Pesantren Putra Menara Al-Fattah Mangunsari, hal ini didasarkan pada observasi awal yang penulis lakukan di Pondok Pesantren Putra Menara Al-Fattah Mangunsari Tulungagung, sebagai berikut:

Pada pondok pesantren putra menara al-fattah Mangunsari Tulungagung, terdapat sebuah masjid yang dijadikan pusat kegiatan pembelajaran. Kegiatan tersebut bukan hanya ditujukan kepada santri saja melainkan melibatkan seluruh masyarakat sekitar pondok pesantren. Masyarakat disini tidak dibatasi umur sehingga peserta kegiatan bermacam-macam mulai dari anak kecil sampai orang tua. Kegiatan tersebut memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai religius di segala bidang kehidupan. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan rutin setiap hari seperti kuliyah shubuh, sholat jamaah dan tilawatil Quran, ada yang dilaksanakan se-minggu sekali seperti Rotibul hadad, sholawat dan tahlilan serta ada pula yang di laksanakan satu tahun sekali, seperti peringatan Maulid nabi, peringatan tahun baru Islam, Haul Masyayikh, dan lain-lain. Dari semua kegiatan biasanya melibatkan kyai, kitab, dan lingkungan masjid. Ketiga hal tersebut menjadi sumber belajar yang pokok. Selain itu berbagai peralatan dan perlengkapan juga membantu jalannya kegiatan, sehingga memudahkan dalam penyelenggaraanya. Melalui Pemanfaatan sumber belajar berbasis masjid seperti di Pondok Pesantren Putra Menara Al-Fattah Mangunsari terbukti mampu memotivasi masyarakat untuk ikut serta, sehingga terjadilah proses penanaman nilai-nilai religius di masyarakat.¹²

Dengan realita yang demikian itu, maka pemanfaatan sumber belajar berbasis masjid dipandang merupakan suatu yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Pemanfaatan sumber belajar berbasis masjid di anggap mampu membudayakan masyarakat yang religius. Hal tersebut menjadi bukti bahwa dalam pemanfaatan sumber belajar berbasis masjid mengandung penanaman nilai-nilai religius terhadap masyarakat. Masyarakat disini bukan hanya santri sebagai warga yang bermukim di pondok melainkan seluruh masyarakat dan warga sekitar pondok pesantren.

¹² Observasi pada tanggal 03 Oktober 2018, Pukul 06.00 WIB

Berdasarkan keadaan tersebut diatas, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelitian tentang *“Pemanfaatan Sumber Belajar Berbasis Masjid dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius Masyarakat (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putra Menara Al-Fattah Mangunsari Tulungagung)”*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada konteks penelitian diatas, dapat dirumuskan pada beberapa masalah yang menjadi pokok kajian dalam penelitian ini, diantaranya adalah :

1. Bagaimana strategi pemanfaatan sumber belajar berbasis masjid dalam menanamkan nilai-nilai religius masyarakat?
2. Bagaimana implementasi pemanfaatan sumber belajar berbasis masjid dalam menanamkan nilai-nilai religius masyarakat?
3. Bagaimana hasil pemanfaatan sumber belajar berbasis masjid dalam menanamkan nilai-nilai religius masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang disebutkan diatas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mendeskripsikan strategi pemanfaatan sumber belajar berbasis masjid dalam menanamkan nilai-nilai religius masyarakat.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi pemanfaatan sumber belajar berbasis masjid dalam menanamkan nilai-nilai religius masyarakat.
3. Untuk mendeskripsikan hasil pemanfaatan sumber belajar berbasis masjid dalam menanamkan nilai-nilai religius masyarakat.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendatangkan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam arti untuk kepentingan secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pendidikan serta sebagai bahan referensi atau rujukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan Intitut Agama Islam Negeri Tulungagung.

2. Secara praktis

Secara praktis manfaat penulisan penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada berbagai pihak, diantaranya adalah:

a. Bagi Penulis

Setelah dilakukannya pengkajian dan penelitian, penulis dapat mengetahui strategi, implementasi dan hasil pemanfaatan sumber belajar berbasis masjid dalam upaya menanamkan nilai-nilai religius kepada masyarakat dan untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana S-1.

b. Bagi Pengurus Masjid

Hasil penelitian ini dapat dijadikan oleh pengurus masjid sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan, khususnya dalam mengembangkan progam atau kegiatan mengenai pemanfaatan sumber belajar berbasis masjid dalam menanamkan nilai-nilai religius pada masyarakat

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya sebagai bahan kajian penunjang dan bahan pengembang perancangan penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik di atas.

E. Penegasan Istilah

Agar lebih mudah dalam pembahasan dan untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami maksud yang terkandung dalam judul, maka perlu diberikan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Pemanfaatan sumber belajar

Pemanfaatan adalah suatu proses, cara, perbuatan memanfaatkan.¹³ Sedangkan sumber belajar adalah segala tempat atau lingkungan sekitar, benda, dan orang yang mengandung informasi dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku.¹⁴

b. Masjid

Secara etimologi, masjid adalah tempat untuk bersujud. Namun dalam arti terminologi, masjid diartikan sebagai tempat khusus untuk melakukan aktivitas ibadah dalam arti yang luas.¹⁵

¹³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 912

¹⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 170.

¹⁵ Lilik Nur Kholidah, "*Pola Pemanfaatan Masjid sebagai Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Mengembangkan Karakter Mahasiswa*", Jurnal Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, hal. 2

c. Penanaman Nilai-nilai Religius

Penanaman berasal dari kata tanam. Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan. Dalam hal ini, penanaman berarti sebuah upaya atau strategi untuk menanamkan sesuatu.¹⁶ Sedangkan nilai religius merupakan salah satu nilai karakter yang dijadikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.¹⁷

2. Secara Operasional

Berangkat dari istilah-istilah yang telah dikemukakan tersebut, maka dapat dirumuskan secara operasional, bahwa yang dimaksud dengan pemanfaatan sumber belajar berbasis masjid dalam menanamkan nilai-nilai religius masyarakat adalah pemenuhan fungsi dan peran masjid dalam upaya menanamkan nilai-nilai religius melalui sumber-sumber belajar yang ada di masjid sehingga jamaah masjid mampu membudayakan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari dengan baik. Dengan penanaman nilai-nilai religius tersebut diharapkan mampu membentuk sifat atau tabiat khas yang dimiliki seseorang yang digunakan sebagai landasan berpikir, bersikap, dan bertindak.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam membaca proposal ini, maka dipandang perlu adanya sistematika pembahasan. Pembahasan dalam skripsi yang

¹⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia...*, hal. 1435

¹⁷ Dian Crisna Wati dan Dikdik Baehaqi Arif, "Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa", Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta 11 November 2017, hal. 61

berjudul “*Pemanfaatan Sumber Belajar Berbasis Masjid dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius Masyarakat (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putra Menara Al-Fattah Mangunsari Tulungagung)*” ini nantinya adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, pembahasan pada sub ini merupakan gambaran dari keseluruhan isi skripsi yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian pustaka, terdiri dari: kajian teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

BAB III: Metode penelitian, yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, instrumen penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV: Hasil penelitian, yang memuat paparan data dan temuan penelitian.

BAB V: Pembahasan, yang memuat tentang pembahasan dari temuan penelitian yang telah dilakukan.

BAB IV : Kesimpulan, yang memuat kesimpulan dan saran.